

Perpustakaan ASTI Yogyakarta

Inv. 377/ASTI/S.11084

No: KLAS 793 Dan b2

BEBERAPA FAKTOR PENYEBAB KEMUNDURAN  
PAGUYUBAN WAYANG WONG "SRI MUDOWANDOWO"

oleh :  
RB. DANURDANA



KT010919

Skripsi ini diajukan kepada panitia  
Ujian Akademi Seni Tari Indonesia  
Di Yogyakarta sebagai salah  
satu syarat untuk ujian  
Sarjana Muda Tari

Juli 1983

Skripsi ini telah diterima oleh  
Panitya Ujian Akademi Seni Tari  
Indonesia di Yogyakarta, pada  
tanggal . . . . . <sup>3 Desember 1983</sup> . . . . .

*[Handwritten signature]*

Ketua

*[Handwritten signature]*

Sekretaris

*[Handwritten signature]*

Anggota

*[Handwritten signature]*

Anggota



## P R A K A T A

Pertama-tama penulis haturkan syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas dorongan dan kekuatan serta bimbingan yang dikaruniakan kepada penulis, begitu pula atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi yang berjudul "BEBERAPA FAKTOR PENYEBAB KEMUNDURAN PAGUYUBAN WAYANG WONG SRI MUDOWANDOWO" yang berada di Karanglo, kelurahan Sukoharjo, kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dapat penulis selesaikan, walaupun dalam bentuk, isi serta kata-katnya masih jauh dari sempurna.

Dalam kesempatan ini penulis sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada bapak Sunaryo SST, selaku dosen pembimbing, ibu Th. Suharti SST, selaku konsultan utama serta bapak Bambang Pujasworo SST, dan ibu Dra. Sri Djoharnurani SH, selaku konsultan pembantu, atas semua saran yang telah diberikan oleh beliau baik selama studi di Akademi Seni Tari Indonesia maupun dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih pula kepada bapak Hadi Sucipto dan bapak Suryo Sariyono, yang telah berkenan memberikan informasi dalam penulisan Paguyuban wayang wong "Sri Mudowandowo". Terima kasih pula kepada bapak Yamrudin Wahyu selaku ketua Paguyuban wayang wong "Sri Mudowandowo" tersebut pada saat sekarang, yang telah memberikan data-data dan informasinya.

Demikian pula kepada informan lainnya tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan pengarahannya yang diberikan pada penulis. Semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang.

## DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
PRAKATA .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
I PENGANTAR .....	1
II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN PEGUYUBAN WAYANG WONG "SRI MUDOWANDOWO" .....	7
A. TUMBUH DAN PERKEMBANGANNYA .....	7
B. FUNGSI DAN TUJUAN .....	9
III ASPEK-ASPEK PENYEBAB KEMUNDURAN PAGUYUBAN WAYANG WONG "SRI MUDOWANDOWO" .....	13
A. KEADAAN LINGKUNGAN MASYARAKAT .....	13
B. PENDUKUNG PAGUYUBAN WAYANG WONG "SRI MUDOWANDO- WO" .....	16
C. PEMBIAYAAN .....	18
D. PENYAJIAN .....	20
IV KESIMPULAN .....	27
BIBLIOGRAFI .....	29

## BAB I

### P E N G A N T A R

Sejak jaman dahulu, Indonesia khususnya Jawa, adalah kawasan yang memiliki banyak hasil kegiatan seni. Seperti umumnya yang terdapat pada seni budaya yang ada di Indonesia, maka kekayaan seni budayanya ini dikenal oleh hampir seluruh pelosok dunia. Di Jawa khususnya, terdapat berbagai bentuk kesenian, seperti seni rupa, seni sastra, seni musik, seni tari dan lain sebagainya dengan segala corak atau warnanya yang khas/ spesifik.

Dengan demikian sudah sewajarnya kalau kita sebagai generasi penerus merasa wajib untuk ikut serta melestarikan dan memelihara hasil kegiatan seni yang telah ada sesuai dengan perkembangan jamannya. Penulis beranggapan, bahwa melestarikan dan memelihara suatu bentuk seni yang sudah ada adalah suatu tujuan yang sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara, seperti tercantum pada Undang-undang Dasar 1945 yaitu pada Bab XIII, pasal 32, tentang kebudayaan bangsa yang timbul sebagai buah budi rakyat Indonesia, sebagai kebudayaan bangsa yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia<sup>1</sup>. Suatu hal yang seharusnya tidak boleh terjadi pada bangsa Indonesia ialah apabila sampai melupakan hasil kegiatan seni dari bangsanya sendiri. Karena itu sama artinya dengan orang Indonesia lupa akan Indonesiannya sendiri.<sup>2</sup>

Bangsa Indonesia mempunyai warisan seni budaya yang mengagumkan sekali, khususnya dalam seni pewayangan. Di Indonesia khususnya Jawa terdapat bermacam-macam jenis wayang diantaranya wayang kulit purwa, wayang klithik, wayang golek, wayang orang dan masih banyak jenis-jenis wa-

---

<sup>1</sup>Suryo Untoro, Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila (P-4), (Surabaya: "STUDY GROUP"), halaman 53.

<sup>2</sup>Slamet Mulyono, Pendidikan Mental Di Dalam Rangka Pembangunan Bangsa, (Jakarta: Erlangga, 1968), halaman 29.

yang yang lainnya. Wayang orang yang lazim terdapat di Jawa, umumnya disebut bukan dengan istilah wayang orang melainkan dengan istilah "wayang wong". Nama ini kedengarannya juga lebih tepat dipakai untuk merangkum pengertian yang bersifat kedaerahan dan memiliki nilai seni budaya yang tinggi sebagaimana kebesaran yang dimiliki kesenian kita. Dari beberapa jenis wayang tersebut, hanya wayang wonglah yang merupakan suatu garapan jenis wayang yang bisa dikategorikan sebagai salah satu penyajian teater total, yang didalamnya tercakup aspek-aspek seni tari (pada gerakannya), seni drama (pada pengungkapan lakonnya), seni musik (pada iringan atau karawitannya), seni rupa (pada tata pakaiannya, rias dan dekorasi/ kelengkapan pentasnya) dan seni sastra (pada pengungkapan hasil karya tulisnya yang indah)<sup>3</sup>.

Perlu diketahui bahwa wayang wong sangat berkaitan dengan wayang kulit purwa, karena tokoh-tokoh dalam wayang wong merupakan personifikasi dari tokoh-tokoh yang ada dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Sebagai suatu contoh yaitu pada penggunaan motif gerak tari kambeng. Motif gerak ini dipakai oleh tokoh-tokoh tertentu yang pada wayang kulitnya bermata thelengan, berkaki jangkahan dan bersifat: antep dan tenang, di pergunakan untuk tarinya Bima dan putera-puteranya. Kemudian pada gerak impur, untuk tarinya Arjuna, Somba, Abimanyu dan semua bambangan, yang pada wayang kulit purwa bermata liyeban atau gabahan.

Secara historis oleh bapak Soedarsono dikatakan, bahwa drama wayang wong pada jaman dahulu selalu memakai topeng<sup>4</sup>. Di Jawa Timur pada jaman kerajaan Kediri pada abad ke-XII, sudah lahir drama wayang yang bernama wayang wwang

---

<sup>3</sup>Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta. (Yogyakarta: Sub/ Bagian Proyek ASTI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1980), halaman 2.

<sup>4</sup>Soedarsono, Djawa Dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia, (Gadjah Mada University Press: Yogyakarta, 1972), halaman 75.

yang membawakan ceritera Mahabarata dan Ramayana. Drama wayang ini kemudian bernama raket, atapukan, patapelan, atau sori-tekes dan mempertunjukkan ceritera Panji, mengalami perkembangannya yang baik sampai abad ke-XV, Tetapi di Jawa Tengah kata atau istilah wayang wwang, raket, atapukan, patapelan atau sori-tekes sudah tidak pernah dipakai lagi untuk menyebut suatu pertunjukan drama tari topeng pada saat sekarang ini<sup>5</sup>. Kata tekes masih dipakai dalam wayang topeng, tetapi artinya lain sekali yang terdapat pada sori-tekes, tekes adalah nama penutup kepala atau mahkota yang berbulu-bulu melintang dari raja Klana atau musuh Panji.

Di Jawa bentuk pertunjukan wayang wong baru berkembang pada sekitar pertengahan abad ke-XVIII di kerajaan Surakarta dan Kerajaan Yogyakarta. Di daerah Surakarta perkembangan wayang wong yang paling baik adalah di Mangkunegaran. Sedangkan di Yogyakarta perkembangan wayang wong di kalangan istana saja. Tetapi pada tahun 1918 yakni dengan berdirinya suatu organisasi tari Jawa gaya Yogyakarta yang bernama "Krida Beksa Wirama", perkembangan itu dapat lebih luas, dalam arti tidak hanya terbatas pada kalangan istana saja. Organisasi tari ini didirikan atas prakarsa Pangeran Tejokusumo dan Pangeran Suryodiningrat, dengan hasrat untuk memperkembangkan, menyebarluaskan seni tari di luar istana<sup>6</sup>. Demikianlah selanjutnya di Yogyakarta banyak berdiri perkumpulan tari atau organisasi tari gaya Yogyakarta yaitu di antaranya "Pamulangan Beksa Ngayogyakarta", "Mardowo Budaya" dan pernah ada organisasi yang lain misalnya "Irama Citra" dan juga di Yogyakarta didirikannya sekolah tari Konservatori Tari yang sekarang bernama Sekolah Menengah Karawitan Indonesia atau SMKI yang ada di Yogyakarta. Hal ini merupakan bukti bahwa kesenian kita dalam bidang tari sangat maju dan diperhatikan oleh pemerintah. Dengan didirikannya organisasi

---

<sup>5</sup>Soedarsono, op. cit. halaman 72

<sup>6</sup>Soedarsono, op. cit. halaman 76

"Krida Beksa Wirama" pada tahun 1918 dan organisasi-organisasi tari lainnya yang ada di Yogyakarta maka secara tidak langsung juga mempengaruhi perkembangan seni tari yang ada di daerah pedesaan. Sebagai suatu bukti didirikannya Paguyuban wayang wong "Sri Mudowandowo" di daerah tingkat II Kabupaten Sleman, di desa Karanglo, kelurahan Sukoharjo, kecamatan Ngaglik, yang dipelopori oleh bapak Hadi Sucipto dan bapak R. Harjo Winoto<sup>7</sup>. Bapak Hadi Sucipto ini selain sebagai seniman Karawitan di desa Karanglo, juga menjabat sebagai lurah-desa di kelurahan Sukoharjo. Didirikannya organisasi wayang wong tersebut, karena adanya perhatian pemerintah setempat terhadap perkembangan tari di daerah, yang secara tidak langsung sebagai akibat dari adanya organisasi-organisasi tari Jawa yang ada di Yogyakarta dan berdirinya sekolah tari yang ada di Yogyakarta<sup>8</sup>.

Sudah menjadi persetujuan bahwa pada waktu berdirinya Paguyuban wayang wong "Sri Mudowandowo" bahwa wayang wong tersebut dalam garapannya mengambil gaya Yogyakarta. Dalam hal ini, penulis dalam observasi juga ikut terjun atau menangani melatih pada waktu itu. Dan mengenai dialog atau cara penyajiannya seperti terdapat pada wayang kulit purwa, yang biasa disebut gaya pedhalangan. Perlu diketahui, bahwa sebelum berdiri Paguyuban wayang wong "Sri Mudowandowo" tersebut, di tempat yang sama yaitu di desa Karanglo pernah ada wayang wong, yang didirikan sekitar tahun limapuluhan, tetapi kemudian sejak tahun 1955 hingga berdirinya wayang wong "Sri Mudowandowo" sudah tidak aktif lagi. Ketidakaktifan atau kemacetan aktivitas wayang wong gaya pedhalangan tersebut di karenakan pemimpin yang berfungsi sebagai motor atau

---

<sup>7</sup>Keterangan dari bapak Hadi Sucipto, Wawancara di rumahnya desa Sukoharjo atau Karanglo, (pada 10 Agustus 1983), diijinkan untuk di kutip.

<sup>8</sup>Keterangan dari bapak Suryo Sariyono, Wawancara di rumahnya desa Mendi Sukoharjo, (pada 15 November 1983), diijinkan untuk di kutip.



penggerak pada wayang wong pada saat itu, pergi dan tidak kembali lagi. Sebetulnya kepergian pemimpin wayang wong tersebut hanya sebentar, karena pemimpin itu pergi ke Sumatra hanya bermaksud untuk menjenguk anaknya yang bekerja di sana. Tetapi akhirnya dengan suatu pemikiran bahwa lebih baik hidup di Sumatra untuk mencari nafkah, maka kemudian dia menetap atau pindah tempat ikut anaknya yang ada di Sumatra.

Kemudian pada tanggal 11, bulan Agustus, tahun 1963 berdirilah Paguyuban wayang wong "Sri Mudowandowo", yang dipimpin oleh bapak Hadi Sucipto yang dibantu oleh bapak Suryo Sariyono. Telah dikemukakan di atas bahwa bapak Hadi Sucipto adalah lurah-desa dan seorang seniman dalam bidang karawitan. Bapak Suryo Sariyono adalah: -seorang teman dari bapak Hadi Sucipto, beliau pernah belajar tari pada perkumpulan tari Krida Beksa Wirama bermaksud untuk mengabdikan dirinya ke masyarakat dengan jalan menjadi pelatih tari di desa Karanglo tersebut<sup>9</sup>.

Penulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana perkembangan wayang wong "Sri Mudowandowo" yang ada di Karanglo tersebut. Dalam hal ini metodologi yang di pakai dalam penulisan ini yaitu pengumpulan data melalui studi, perpustakaan dan data-data yang ada dalam Paguyuban wayang wong tersebut, dilengkapi dengan wawancara dari tokoh-tokoh dan pengurus Paguyuban wayang wong "Sri Mudowandowo". Selain metode tersebut, penulis juga memakai metode observasi dan analisa data, yang di kerjakan secara deduktif yaitu penyimpulan berdasarkan dari materi atau pendapat yang telah ada. Pengolahan penulis ini dilakukan dengan cara diskriptif, yakni penulisan dengan maksud untuk memaparkan hasil analisa data yang diperoleh.

---

<sup>9</sup>Keterangan dari bapak Mahudi, Wawancara di rumah bapak dukuh desa Karanglo, (pada tanggal 15 November 1982), diijinkan untuk di kutip.

Telah dikemukakan di muka, bahwa Paguyuban wayang wong "Sri Mudowandowo" baru berdiri pada tahun 1963, walaupun sebetulnya pada tahun limapuluhan sudah ada perkumpulan wayang wong. Dalam perkembangan selanjutnya Paguyuban wayang wong tersebut mengalami perkembangan yang baik sekali. Hal ini terbukti bahwa setiap tahun sekali pasti mengadakan pertunjukan atau pentas. Di samping itu juga sering setiap bulan Sapar ikut meramaikan pentas di Pondok Tempel Ngaglik. Kemudian untuk upacara pesta perkawinan dan upacara-upacara adat yang lain<sup>10</sup>.



---

<sup>10</sup>Keterangan dari ketua Paguyuban wayang wong "Sri Mudowandowo" sdr. Yamrudin Wahyu, Wawancara di rumah bapak dukuh Karanglo, (pada tanggal 15 November 1982), diijinkan untuk di kutip.